

LOGIKA PERKAWINAN KUDUS

Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.



Widya Sari

WIDYA SARI PRESS

Perum. Griya Asri Sraten A/10
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

LOGIKA PERKAWINAN KUDUS

Henry Ekacahya Putra

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN 978-623-6328-96-5

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I 2026

ISBN 978-623-6328-96-5

KATA PENGANTAR

Di dunia yang serba cepat dan mudah berubah, janji sering kali menjadi kata yang ringan. Ia diucapkan dengan indah, tetapi tak selalu dipelihara dengan setia. Cinta dirayakan, namun komitmen kerap ditawarkan. Di tengah arus zaman yang memandang relasi sebagai kontrak yang dapat dibatalkan ketika kenyamanan hilang, pertanyaan ini menjadi semakin mendesak: mengapa perkawinan disebut kudus?

Kekudusan bukanlah istilah sentimental. Ia bukan sekadar label religius untuk sesuatu yang sakral secara simbolis. Dalam Alkitab, kudus berarti dipisahkan, dikhususkan, dimeteraikan bagi tujuan ilahi. Ketika perkawinan disebut kudus, itu berarti relasi ini tidak lahir semata dari kesepakatan dua insan, melainkan dari rancangan Allah sendiri sejak semula. Ia bukan hasil eksperimen budaya, tetapi bagian dari arsitektur penciptaan.

Sejak taman pertama dibuka dalam Kitab Kejadian, sebelum dosa merusak harmoni, Allah telah menyatakan bahwa “tidak baik manusia seorang diri saja.” Kesatuan laki-laki dan perempuan bukan sekadar solusi terhadap kesepian, melainkan wahyu tentang natur relasional Sang Pencipta. Allah yang esa dalam esensi namun relasional dalam pribadi-Nya menanamkan pola itu dalam pernikahan. Maka setiap pernikahan sejati adalah gema kecil dari misteri yang jauh lebih besar.

Namun kekudusan tidak pernah berdiri tanpa pengorbanan. Setiap janji perkawinan pada dasarnya adalah deklarasi kematian terhadap ego. Ketika dua insan berkata “ya,” mereka sekaligus berkata “tidak” terhadap kemandirian yang absolut. Di sinilah paradoks ilahi mulai bekerja: barangsiapa kehilangan nyawanya karena kasih, ia akan memperolehnya kembali dalam bentuk yang lebih dalam dan lebih murni. Prinsip yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Matius 16:25 menemukan wujud nyatanya di dalam rumah tangga.

Perkawinan kudus berdiri di antara janji dan pengorbanan. Janji tanpa pengorbanan akan menjadi romantisme yang rapuh. Pengorbanan tanpa janji akan berubah menjadi penderitaan tanpa arah. Tetapi ketika keduanya bertemu, lahirlah sebuah perjanjian yang berakar pada kasih yang berani mati bagi yang lain. Pola ini bukanlah konsep abstrak; ia berakar pada misteri Kristus yang menyerahkan diri-Nya bagi mempelai-Nya. Rasul Paulus menyebut relasi suami-istri sebagai gambaran dari hubungan Kristus dan Gereja dalam Surat kepada Jemaat di Efesus pasal 5. Di sana, kepemimpinan diterjemahkan sebagai pengorbanan, dan ketundukan dipahami sebagai respons kasih, bukan penindasan.

Buku ini tidak ditulis untuk memoles realitas atau menyajikan gambaran pernikahan yang tanpa retak. Justru sebaliknya, ia mengakui bahwa setiap rumah tangga akan melewati musim semi dan musim dingin, masa panen dan

masa kekeringan. Namun di balik dinamika itu terdapat sebuah logika ilahi yang tidak selalu dimengerti dunia: bahwa dalam memberi, kita menerima; dalam merendahkan diri, kita ditinggikan; dalam mengampuni, kita dipulihkan.

Perkawinan disebut kudus bukan karena pasangan itu sempurna, melainkan karena Allah hadir dan bekerja di dalamnya. Ia menyucikan melalui proses, membentuk melalui konflik, dan memurnikan melalui kesetiaan yang diuji waktu. Kekudusan bukan keadaan instan, tetapi perjalanan panjang ketaatan.

Kiranya buku ini menolong setiap pembaca memandang kembali relasi pernikahan bukan sekadar sebagai institusi sosial, tetapi sebagai altar. Di sanalah dua jiwa dipanggil untuk saling menyerahkan diri, bukan demi kehilangan identitas, melainkan demi menemukan versi diri yang lebih serupa dengan Kristus. Sebab pada akhirnya, perkawinan kudus adalah tentang menjadi satu bukan hanya dalam tubuh, tetapi dalam panggilan untuk bersama-sama memuliakan Dia yang merancanginya sejak kekekalan.

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Maret 2026

Widya Sari Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
Prolog Kembali ke Taman yang Hilang dan Ditemukan	1
BAGIAN 1 FONDASI PERJANJIAN	7
Bab 1 Sebelum Ada "Kita": Identitas dalam Gambar Allah (Imago Dei)	13
Bab 2 Perkawinan sebagai Perjanjian, Bukan Sekadar Perasaan.....	21
Bab 3 Barangsiapa Kehilangan Nyawanya Akan Memperolehnya.....	27
Bab 4 Kudus di Tengah Dunia yang Profan.....	33
BAGIAN 2 MENGUSAHAKAN PERJANJIAN	39
Bab 5 Ekspedisi Dua Jiwa: Mengenal dan Dikenal Tanpa Topeng	45
Bab 6 Disiplin Kasih: Antara Anugerah dan Usaha.....	51
Bab 7 Perang Melawan Gulma: Ego, Luka, dan Perbandingan.....	57
Bab 8 Kepemimpinan dan Ketundukan dalam Terang Kristus.....	63
Bab 9 Intimitas sebagai Liturgi Tubuh	69
Bab 10 Menderita Bersama, Bertumbuh Bersama.....	75
BAGIAN 3 MENUAI KEKUDUSAN	81
Bab 11 melepaskan untuk memiliki	87
Bab 12 Perkawinan sebagai Kesaksian Publik.....	93

Bab 13	Dari Eden ke Anak Domba: Perkawinan dan Eskatologi.....	99
Epilog	Dua Menjadi Satu, Satu Menjadi Persembahan.....	105